

**PEMBERDAYAAN INDUSTRI RUMAH TANGGA KERAJINAN
KASAB OLEH DINAS KOPERASI, USAHA KECIL MENENGAH,
PERINDUSTRIAN DAN PERDAGANGAN
DI KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
PROVINSI ACEH**

FIRTA SUCI M

NPP.30.0017

Asdaf Kabupatein Aceh Barat Daya, Provinsi Aceh
Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Sucimuharami20@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Dwi Indah Kartika, S.pd, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement : Southwest Aceh is one of the districts that is used as a trade center in Aceh province, so it is also a great potential for Southwest Aceh to develop the economic sector. Therefore, in supporting the development of Southwest Aceh Regency, of course, the industrial sector is needed as a source of income that supports district development. One of the industries that has become a superior product in Southwest Aceh Regency is kasab handicrafts. **Purpose:** This study aims to describe and analyze the empowerment of the kasab handicraft household industry by the Office of Cooperatives, SMEs, Industry and Trade of Southwest Aceh Regency, to describe and analyze the inhibiting factors in the empowerment of the Kasab Handicraft Home Industry by the Office of Cooperatives, SMEs, Industry and Trade of Southwest Aceh Regency, and to describe and analyze the efforts made by the cooperative office, SMEs, Industry and Trade of Southwest Aceh Regency in overcoming the inhibiting factors of empowerment of the kasab handicraft household industry. **Method :** The research method uses descriptive qualitative research methods with an inductive approach. The data collection techniques used in this study were interviews, observation and documentation. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, verification and conclusions. **Result:** Based on the results of the study, it shows that the empowerment of the kasab handicraft household industry by the Office of Cooperatives, SMEs, Industry and Trade in Southwest Aceh Regency is still not optimal, as can be seen from the many kasab handicraft business actors who are not skilled in the development and marketing of kasab handicraft products.. **Conclusion:** The inhibiting factors faced are the lack of business capital for craftsmen, lack of innovation and creation from kasab craftsmen in producing handicrafts that attract more consumers, and lack of support for kasab craftsmen both from local governments and from business development. The efforts made to overcome the inhibiting factors, namely the Office of Cooperatives, SMEs, Industry and Trade of Southwest Aceh Regency facilitate kasab craftsmen in obtaining supporting capital in the form of materials and equipment to produce kasab crafts, the construction of Job Training Centers (BLK), increasing the marketing of kasab craftsmen. **Suggestion:** The author's suggestion in this study is, the Office of Cooperatives, SMEs, Industry and Trade of Southwest Aceh Regency conducts financial management training for craftsmen, provides sustainable budgets sourced

from the APBD, Encourages the business world to be more active in fostering kasab craftsmen.

Keywords: *Empowerment; Home Industry; Kasab Craft*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP) : Aceh Barat Daya adalah salah satu kabupaten yang dijadikan sentra perdagangan di provinsi Aceh maka menjadi potensi besar pula untuk Aceh Barat Daya mengembangkan sektor ekonomi. Oleh karena itu dalam menunjang pembangunan Kabupaten Aceh Barat Daya, tentunya diperlukan sektor industri sebagai sumber pendapatan yang menunjang pembangunan kabupaten. Salah satu industri yang menjadi produk unggul di Kabupaten Aceh Barat Daya adalah kerajinan kasab. **Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pemberdayaan industri rumah tangga kerajinan kasab oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya, untuk menggambarkan dan menganalisis faktor penghambat dalam pemberdayaan Industri Rumah Tangga Kerajinan Kasab oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya, dan untuk menggambarkan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh dinas koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya dalam mengatasi faktor penghambat pemberdayaan industri rumah tangga kerajinan kasab. **Metode :** Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan industri rumah tangga kerajinan kasab oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Aceh Barat Daya masih belum optimal terlihat dari masih banyaknya pelaku usaha kerajinan kasab yang belum terampil dalam pengembangan dan pemasaran produk kerajinan kasab. **Kesimpulan :** Adapun faktor penghambat yang dihadapi yaitu kurangnya modal usaha bagi pengrajin, kurangnya inovasi dan kreasi dari pengrajin kasab dalam menghasilkan kerajinan yang lebih menarik minat konsumen, dan kurangnya dukungan bagi pengrajin kasab baik dari pemerintah daerah maupun dari bina usaha. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yaitu Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya memfasilitasi pengrajin kasab dalam memperoleh modal pendukung berupa bahan serta peralatan untuk memproduksi kerajinan kasab, pembangunan Balai Latihan Kerja (BLK), peningkatan pemasaran pengrajin kasab. **Saran :** Saran dari penulis pada penelitian ini yaitu, Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya melakukan pelatihan pengelolaan keuangan bagi para pengrajin, Penyediaan anggaran yang berkelanjutan bersumber dari APBD, Mendorong dunia usaha untuk semakin aktif dalam membina pengrajin kasab.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Industri Rumah Tangga; Kerajinan Kasab

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya menyatakan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) terkendala dalam permodalan, sebagian besar industri kecil kerajinan kasab di kabupaten Aceh Barat Daya belum mendapatkan bantuan permodalan dan kemudahan dalam mengakses sumber-sumber pemodal.

Banyak dari pelanggan yang mengeluh terhadap inovasi produk yang kurang dikembangkan baik itu dari model, jenis maupun warnanya. Mereka cenderung menghasilkan produk sesuai dengan pesanan dan apabila ada pesanan dengan desain tertentu mereka tidak dapat memenuhi karena keterbatasan kemampuan dalam mendesain produk.

Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pendidikan yang intensif untuk meningkatkan kualitas dan inovasi produk. Disisi lain terdapat pula permasalahan dalam mendukung pelatihan dan pembinaan untuk para perajin kasab dalam rangka pembuatan kerajinan kasab ini yaitu di kabupaten Aceh Barat Daya belum adanya pusat pelatihan kerajinan untuk pengembangan berbagai UMKM.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya (Abdya) baru akan membangun pusat pelatihan kerajinan pada tahun 2016, namun sampai saat ini pembangunan pusat pelatihan tersebut belum juga terlaksana. Hal ini seharusnya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya dalam mendukung untuk pengembangan Industri Rumah Tangga Kerajinan Kasab di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Pemberdayaan industri rumah tangga kerajinan kasab oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Aceh Barat Daya belum dilakukan secara optimal. Seperti kurang optimalnya peningkatan sumber daya manusia, keterbatasan dana dalam memberikan bantuan, serta kurang tersedianya sarana dan prasarana dalam melakukan pengembangan industri kerajinan kasab.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pemberdayaan industri kecil kerajinan Kasab ini menjadi fokus peneliti untuk mengkaji dan mengamati tentang upaya dari pemerintah khususnya Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah Kabupaten Aceh Barat Daya terhadap industri rumah tangga kerajinan kasab. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Kerajinan Kasab oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh”.

1.3. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Wilda Maulidia, Hasna Azmi Fadhilah, Hendrawati Hamid (2020). Penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu membahas tentang pemberdayaan pengrajin tenun oleh dinas perindustrian dan perdagangan. Penelitian yang dilakukan oleh Amy Beilia Seitawati (2021). Penelitian tersebut memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu membahas tentang pemberdayaan pengrajin dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dapat

dibandingkan. Penelitian yang dilakukan oleh Dian Artati (2010). Perbandingan antara penelitian Andi Adnan dan penelitian yang dilakukan penulis yaitu jenis penelitian deskriptif kualitatif, metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan, dan teknik analisis data.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu. Perbedaan pada penelitian kali ini adalah lokus penelitian, dimana pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian di Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh. dan hasilnya dapat dijadikan acuan untuk perbaikan pemerintahan daerah Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh kedepannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengumpulan data menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan induktif.

1.5. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pemberdayaan industri rumah tangga kerajinan kasab oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya, untuk menggambarkan dan menganalisis faktor penghambat dalam pemberdayaan Industri Rumah Tangga Kerajinan Kasab oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya, dan untuk menggambarkan dan menganalisis upaya yang dilakukan oleh dinas koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya dalam mengatasi faktor penghambat pemberdayaan industri rumah tangga kerajinan kasab.

II. METODE

Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono (2015), operasionalisasi konsep adalah penentuan kontrak atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Dengan hal tersebut akan diterjemahkan ke dalam suatu elemen yang dapat diukur sehingga akan menghasilkan indeks pengukuran konsep.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis telah melaksanakan penelitian di Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya dan juga beberapa pelaku usaha Industri Kerajinan Kasab serta telah mendapatkan beberapa hasil dari penelitian dan wawancara dari berbagai petugas di Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kabupaten Aceh Barat Daya dan para pelaku industri rumah tangga Kerajinan Kasab di Kabupaten Aceh Barat Daya. Kemudian penulis akan membahas beberapa informasi yang telah penulis dapatkan dari lokasi penelitian dan juga informasi dari informan.

3.1 Pemberdayaan Industri Rumah Tangga Kerajinan Kasab oleh Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Aceh Barat Daya

Penulis akan menganalisis tentang pemberdayaan industri rumahtangga kerajinan kasab oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Edi Suharto yang terdiri dari empat aspek meliputi kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis. Hasil pengamatan dan pengumpulan data di lokasi penelitian terkait pemberdayaan industri rumah tangga kerajinankasab ini kemudian dituangkan dan dianalisis lebih lanjut mengenai kesesuaian teori Edi Suharto dan keadaan pelaksana.

Melihat potensi industri rumah tangga kerajinan kasab makakeberadaannya perlu untuk diberdayakan secara terstruktur dan berkelanjutan agar mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi sehingga mengurangi pengangguran dan meningkatkan pemerataan pendapatan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut proses pemberdayaan menurut Edi Suharto:

1. Kemampuan Ekonomi

Pemberdayaan bidang ekonomi adalah agar kelompok sasaran dapat mengelola usahanya, kemudian memasarkan dan membentuk siklus pemasaran yang relatif stabil. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka bisa memiliki kekuatan atau kemampuan dalam hal memenuhi kebutuhan dasarnya sendiri, sehingga dapat dikatakan memiliki ekonomi yang cukup untuk membuka usaha/ pengrajin. Seorang perajin dapat dikatakan memiliki kemampuan ekonomi yang cukup apabila mampu memenuhi indikator dari kemampuan ekonomi yaitu kebebasan mobilitas, sekuritas ekonomi, dan kemampuan membeli komoditas kecil/besar.

a. Kebebasan Mobilitas

Hasil wawancara penulis dengan, Bapak Amri AR, S.E selaku Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya pada hari Kamis, 12 Januari 2023, menyatakan bahwa:

Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian dan Perdagangan telah memberikan izin usaha bagi para pelaku usaha/ pengrajin yang telah mendaftarkan ke Dinas khususnya pada kerajinan kasab, lalu Dinas sendiri telah melakukan upaya untuk pemberian kebutuhan modal usaha maupun akses untuk membuka usaha berupa alat yang dibutuhkan ke beberapa pelaku usaha kerajinan kasab di Kabupaten Aceh Barat Daya sehingga sangat bermanfaat karena dapat membantu mereka dalam memproduksi kasab menjadi suatu produk yang berkualitas.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Roslinah selaku pelaku kerajinan kasab di desa Seunelop Kecamatan Manggeng pada hari Kamis, 12 Januari 2023 mengatakan bahwa :

“Kami selaku pengrajin telah memiliki tempat pribadi untuk mengembangkan usaha, dan kami juga telah mendapat izin usaha dari dinas karna telah mendaftarkan usaha ini sehingga kami mendapat beberapa bantuan dari dinas seperti alat sulam, benang, motif dan lainnya kemudian juga pernah menerima modal usaha kurang lebih 10 juta namun

masih belum mencukupi untuk mengembangkan usaha dan dipasarkan keluar daerah karna setidaknya rata-rata kami membutuhkan 25 juta untuk usaha kerajinan ini”.

Tabel 1

Jenis Bantuan Sarana Prasarana Produksi di Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2022

NO	Jenis Bantuan	Jumlah
1.	Benang Katun	150 gulung
2.	Benang Ekstra	100 gulung
3.	Alat Sulam Kasab	5
4.	Kain	10

Sumber: Dinas Koperasi,UKM, & Perindustrian Kabupaten Aceh Barat Daya 2023

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis mengetahui bahwa Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan perpanjangan dari Pemerintah Pusat untuk memberikan akses izin usaha serta bantuan modal terhadap kerajinan kasab ini dengan tujuan memberdayakan kerajinan kasab agar lebih mandiri dari segi mobilitas pengembangan usaha seperti memiliki lapangan/tempat menjalankan usaha, lalu mendapat akses izin usaha, kemudian mendapatkan bantuan modal dari dinas setelah usaha yang dimiliki didaftarkan ke dinas. Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Aceh Barat Daya juga sebelum memberikan bantuan pastinya melakukan survei terlebih dahulu wilayah mana yang memiliki pengrajin agar bantuan yang diberikan pastinya tepat pada sasaran yang dipastikan melalui syarat-syarat yang harus dipenuhi. Namun di satu sisi bahwa kelompok pengrajin tenun di Kabupaten Aceh Barat Daya masih kurang mendapatkan bantuan modal khususnya, dan tidak semua pengrajin mendapat bantuan tersebut dari dinas. Akan tetapi sarana dan prasarana telah berusaha dilakukan oleh Dinas Koperasi,UKM, dan Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya melakukan Kerjasama dengan pihak lain agar bantuan sarana dan prasarana tetap ada dalam rangka pemberdayaan pengrajin di Kabupaten Aceh Barat Daya.

b. Kemampuan Membeli Komoditas Kecil Maupun Besar

Indikator ini menjelaskan bahwa poin tinggi diberikan terhadap individu yang bisa membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, dengan hal ini sebagai pengrajin dapat mandiri dalam mengambil keputusan langkah apa yang diambil untuk menjalankan usahakhususnya jika ia dapat membeli kebutuhan dasar tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri. Hasil wawancara penulis dengan, Ibu Hasmidar selaku Pelaku Usaha Kerajinan Kasab di Desa Suak Setia Kabupaten Aceh Barat Daya hari Sabtu, 14 Januari 2023, menyatakan bahwa: “Sebelum membuka usaha kerajinan ini memang saya belum bisa memenuhi kebutuhan dasar saya sendiri, masih menerima dari suami. Dan ketika usaha kerajinan ini sudah saya jalankan segala keputusannya dari saya, apa yang akan saya lakukan dalam menjalankan usaha suami saya percayakan kepada saya, jadi untuk sekarang sedikit tercukupi dengan adanya usaha kerajinan kasab ini”.

Hasil wawancara penulis dengan, Bapak Abdul Basir selaku Kepala Desa Suak Setia Kabupaten Aceh Barat Daya hari Sabtu, 14 Januari 2023, menyatakan bahwa:

“Rata-rata memang setiap ibu-ibu yang menjalankan usaha kerajinan kasab ini sudah mendapatkan hak keputusan dari suami ataupun keluarganya namun kalau untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan penghasilan sendiri itu tidak dapat dikatakan seluruhnya bisa, karna ada beberapa pengrajin yang masih kekurangan dalam penghasilan untuk menjalankan usaha jadi kadang hanya mendapat penghasilan dari suaminya yang kebanyakan berprofesi sebagai petani”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penulis mengetahui bahwa dalam hal ini, kemampuan dari pengrajin untuk membeli komoditas kecil/besar penting, dikarenakan jika kemandirian baik dalam pengambilan keputusan, membeli fasilitas yang dibutuhkan dan lainnya dapat menjadi penunjang yang baik untuk pengembangan usaha khususnya kerajinan kasab ini.

1. Kemampuan Mengakses Manfaat Kesejahteraan

Kemampuan ini dimiliki oleh pengrajin atau pelaku usaha dimana pemberdayaan yang merujuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai dalam pengembangan usaha memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan atau skills dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial yang mampu mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas.

a. Terlibat Dalam Pembuatan Keputusan Rumah Tangga

Sebagai pelaku usaha/ pengrajin kasab disini mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama suami atau istri mengenai keputusan keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha. Dalam hal ini pengrajin kasab mampu membuat keputusan untuk pengembangan usaha kerajinan kasab ini, seperti mengikuti pelatihan dalam menambah pengetahuan, kemampuan maupun skill mengenai kerajinan kasab.

Berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan, Bapak Amri AR, S.E selaku Kepala Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya pada hari Kamis, 12 Januari 2023, menyatakan bahwa: “Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan melakukan pelatihan dan bimbingan teknis kepada para pelaku usaha kerajinan kasab di Kabupaten Abdy yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi bidang perindustrian yaitu melakukan pembinaan dalam mengembangkan kapasitas para pelaku usaha industri kecil di kabupaten Abdy dan sangat bermanfaat karena dapat membantu mereka dalam memproduksi kasab menjadi suatu produk yang berkualitas. Namun pelatihan tersebut belum maksimal dilaksanakan karena masih minim nya anggaran dan fasilitas yang dialokasikan seperti gedung Training Center atau balai pelatihan Koperasi untuk para pelaku UMKM, saat itu kita menggunakan gedung di Bapeda”.

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara penulis dengan Hasmidar selaku Pelaku Usaha Kerajinan Kasab di Desa Suak Setia Kabupaten Aceh Barat Daya hari Sabtu, 14 Januari 2023, menyatakan bahwa : “Betul ada, kami telah melakukan peningkatan pemberdaayan UKM yang diadakan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Abdy disana kami diberikan latihan khusus dalam membuat berbagai kerajinan kasab, sosialisasi untuk peluang pasar ke luar daerah, namun hanya beberapa pengrajin saja yang dapat mengikuti pelatihan tersebut “.

Kegiatan Pelatihan dan bimbingan teknis perlu dilakukan karena manfaat bagi pelaku usaha industri rumah tangga untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan mereka dalam meningkatkan usaha kerajinan kasab tersebut untuk meningkatkan

perekonomian masyarakat. Adapun penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu pelaku usaha industri rumah tangga kerajinan kasab di kecamatan manggeng, Ibu Fitri pada Rabu, 18 Maret 2023 mengatakan:

“Para pengrajin tenun yang berada di kabupaten Aceh Barat Daya khususnya para pengrajin tenun di kecamatan manggeng ini masih banyak yang menggunakan cara lama atau istilahnya cara kampung yang telah diajarkan turun temurun untuk memproduksi kasab. Maka dari itu, Dinas Koperasi,UKM, dan Perindustrian mengadakan pelatihan kepada masyarakat pengrajin kain tenun guna meningkatkan pengetahuan agar lebih berkembang”.

2. Kemampuan Kultural Dan Politis

a. Kesadaran Hukum Dan Politik

Sebagai pengrajin perlu adanya partisipasi dari dalam pengambilan peran terhadap proses budaya, hukum, dan politik di Kabupaten Aceh Barat Daya dan mengikuti berbagai prosedur aturan yang berlaku dalam menjalankan pekerjaan sebagai pengrajin tenun kasab di Aceh Barat Daya. Hal ini bermanfaat untuk kepentingan pengembangan usaha kerajinan kasab, seperti banyak ditemukan kemitraan yang dapat membantu untuk pemasaran produk usaha kasab sehingga kerajinan kasab Abdy dapat dikenal lebih.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Risma, selaku Perajin Tenun Kasab Aceh Barat Daya pada hari Rabu, 11 Januari 2023 di rumah kerajinan kasab ibu Hasmidar mengatakan:

“Selama saya bekerja sebagai perajin kerajinan kasab di rumah ibu Hasmidar, saya selalu mengikuti aturan yang berlaku, kemudian saya juga memahami beberapa budaya Aceh sehingga saya dapat mengetahui berbagai keperluan kerajinan kasab apa saja yang dibutuhkan untuk acara adat”.

Hal ini selaras dengan hasil wawancara dari Ibu Hasmidar sendiri sebagai pemilik usaha kerajinan kasab di kecamatan Manggeng, pada hari Rabu, 11 Januari 2023 mengatakan: “Kami sebagai pelaku usaha beserta pengrajin lainnya sering ikutserta dalam kegiatan politik serta budaya atau adat di kampung, menjadikan terkadang produk kerajinan kasab kami ikut ambil alih dalam acara adat tersebut sehingga dapat menguntungkan untuk usaha kami sendiri. Namun kadang saat ini masih sulit dikarenakan kasab ini akan kami membuat kasab ini hanya jika ada yang memesansaja seperti untuk acara adat ini tidak untuk di produksi setiap hari”.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pihak terkait, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keikutsertaan pengrajin ke proses budaya hukum maupun politik merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun kemitraan karena dapat meningkatkan nilai produksi dalam pemasaran barang maupun jasa, membangun kemitraan juga dapat membuka jalan menuju kemandirian masyarakat dalam memasarkan hasil produksinya dengan berkerjasama pihak lain.

Kelompok dari perajin kasab yang berada di Kabupaten Aceh Barat Daya melakukan produksi kasab dengan berdasarkan adanya pemesanan terlebih dahulu dari masyarakat agar untuk menghindari terjadinya kerugian bagi para perajin tenun di Kabupaten Aceh Barat Daya maka Dinas Koperasi, UKM, Prindustrian dan Perdagangan dapat berperan dalam bidang promosi produk serta juga melakukan kerjasama dengan dinas pariwisata setempat.

b. Partisipasi Dalam Protes Publik Dan Kampanye Publik

Seorang dianggap berdaya, jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, seperti adanya penyalahgunaan bantuan sosial yang berdampak terhadap usaha yang kita jalankan.

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan Ibu Ainun, selaku pelaku usaha Tenun Kasab Gampong Tengoh pada hari Rabu, 11 Januari 2023 mengatakan bahwa:

“Kami belum pernah mengikuti kampanye atau protes kepada pemda jika adanya anggaran yang tidak pernah turun ke kami sebagai pelaku UKM, karna kami tidak tahu bagaimana prosedur nya jika ingin melakukan protes publik ini”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas kesimpulannya adalah pengrajin di kabupaten Aceh Barat Daya belum memiliki akses untuk protes terhadap anggaran atau modal yang belum didapatkan. Dimana hal ini sebenarnya berguna untuk pengembangan kerajinan kasab ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Dinas Koperasi,UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya mengemukakan bahwa :“Dinas Koperasi,UKM, Perindustrian dan Perdagangan memiliki peran yang sangat penting dalam hal pemberdayaan dan pembinaan. Seiring dengan berjalannya waktu, jumlah industri kecil terus menurun mengalami peningkatan akan tetapi pemasarannya kurang sesuai dengan target. Ini yang akan menjadi tugas dari Dinas Koperasi,UKM,Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya untuk memperkenalkan kerajinan kasab itu sendiri”.

Terkait dengan hasil wawancara diatas penulis simpulkan bahwa pemerintah daerah menjadi salah satu lembaga yang menjadi penggerak dalam memberdayakan industri rumah tangga kerajinan kasab, maka sangat diperlukan jasa-jasa dari pemerintah khususnya dalam hal ini Dinas Koperasi,UKM,Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya bekerjasama dalam penyediaan tempat seperti Koperasi, mengadakan pameran, pembangunan pasar, dan lain-lain.

Harapan kedepannya juga bahwa kelompok pengrajin tenun di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat menyerap banyak tenaga kerja dengan bantuan dari pihak pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya agar dapat menjadikan industri rumah tangga berkembang sehingga menjadikan Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai Kabupaten yang bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan mengurangi pengangguran dan membuka lapangan pekerjaan.

3.2 Faktor Penghambat dalam Pemberdayaan Kerajinan Kasab di Kabupaten Aceh Barat Daya

Dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat pengrajin tenun di Kabupaten Aceh Barat Daya melalui Dinas Koperasi, UKM, dan Perindustrian Kabupaten Aceh Barat Daya sudah berjalan cukup baik. Akan tetapi, masih adanya terdapat beberapa hambatan eksternal maupun internal dalam prosesnya kegiatan pemberdayaan. Adapun faktor-faktor penghambat dalam pemberdayaan pengrajin tenun tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya Modal Usaha Pengrajin
2. Kurangnya Inovasi dan Kreasi dari Pengrajin Kasab dalam Menghasilkan Kerajinan
3. Kurangnya Dukungan bagi Pengrajin Kasab dalam Memasarkan Produk

3.3. Upaya Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya Dalam Mengatasi Faktor Penghambat

Adapun upaya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan di Kabupaten Aceh Barat Daya dalam pemberdayaan masyarakat pengrajin kasab kabupaten Aceh Barat Daya yaitu:

1. Memfasilitasi pengrajin kasab dalam memperoleh modal pendukung
2. Pembangunan Balai Latihan Kerja (BLK) untuk meningkatkan keterampilan dari pengrajin kasab.
3. Peningkatan pemasaran pengrajin kasab

3.4. Diskusi Temuan Utama

industri rumah tangga kerajinan kasab di Aceh Barat Daya belum mampu berkembang dilihat dari jumlah industri yang masih minim. Dari 9 jumlah kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Barat Daya hanya 3 kecamatan saja yang memiliki industri rumah tangga kerajinan kasab. Kemudian upah yang rendah juga merupakan salah satu masalah yang dihadapi dalam pemberdayaan pengrajin kain tenun kasab membuat para pengrajin kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya. bahwa kurangnya keuntungan yang didapatkan oleh para pengrajin, para pengrajin Kain Tenun Kasab masih memperoleh upah yang kecil. Sehingga para pekerja kesulitan dalam mencukupi atau hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhannya. Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya menyatakan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) terkendala dalam permodalan, sebagian besar industri kecil kerajinan kasab di kabupaten Aceh Barat Daya belum mendapatkan bantuan permodalan dan kemudahan dalam mengakses sumber-sumber permodalan.

IV. KESIMPULAN

Adapun faktor penghambat yang dihadapi yaitu kurangnya modal usaha bagi pengrajin, kurangnya inovasi dan kreasi dari pengrajin kasab dalam menghasilkan kerajinan yang lebih menarik minat konsumen, dan kurangnya dukungan bagi pengrajin kasab baik dari pemerintah daerah maupun dari bina usaha. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi faktor penghambat yaitu Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat Daya memfasilitasi pengrajin kasab dalam memperoleh modal pendukung berupa bahan serta peralatan untuk memproduksi kerajinan kasab, pembangunan Balai Latihan Kerja (BLK), peningkatan pemasaran pengrajin kasab.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini terbatas waktu dan biaya peneliti, sehingga hanya dapat dilakukan pada satu Kabupaten saja untuk diteliti.

Arah Masa Depan Penelitian. Penelitian ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu penulis memberikan saran untuk dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya pada lokasi atau program yang sama dengan program Pemerintah Daerah Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh untuk mengetahui pemberdayaan industri rumah tangga kerajinan kasab oleh dinas koperasi, usaha kecil menengah, perindustrian dan perdagangan di kabupaten aceh barat daya provinsi aceh.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan kabupaten Aceh Barat Daya Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Aceh Barat beserta jajaran yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian ini terutama kepada Bapak dan Ibu Dosen Pembimbing serta Dosen Penguji yang senantiasa telah membimbing penulis. Dan juga kepada Orang Tua yang telah berjasa besar terhadap selesainya penulisan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Amy Belia Setiawati (2021). Pemberdayaan Perajin Tenun Ikat di Desa Parengan Oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Lamongan Provinsi Jawa Timur
- Dian Artati (2010). Peran Dinas Perindustrian Perdagangan Dan Koperasi Kabupaten Batanghari Dalam Mengembangkan Industri Kecil Dan Menengah Sanggar Songket Nagosari Di Desa Penerokan
- Sugiyono. (2015). Metode Peineilitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta, cv.
- Wilda Maulidia, Hasna Azmi Fadhilah, Hendrawati Hamid (2020). Pemberdayaan Perajin Industri Kasab Pasca Bencana Oleh Dinas Perdagangan Dan Perindustrian Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah
- Suharto. (2015). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis. Refika Aditama

